
Dampak Modernisasi Terhadap Kepercayaan Tradisi *Dino Geblak*

Sinta Wati^{a,1}, Ahmad Nana Mahmur Mulyana^{b,2}

^{a,b}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pamulang

¹sintawatii456@gmail.com, ²dosen00456@unpam.ac.id

Naskah diterima: 22-12-2024, direvisi: 10-03-2025, disetujui: 30-03-2025

Abstrak

Dusun Karas, kaya akan warisan budaya, menghadapi tantangan modernisasi yang berdampak pada nilai-nilai tradisional, terutama kepercayaan *dino geblak*. Generasi muda yang terbiasa dengan gaya hidup modern mulai kehilangan minat terhadap tradisi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak modernisasi terhadap kepercayaan tradisi *dino geblak* pada generasi muda dan bagaimana upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi *dino geblak* di era globalisasi. Penelitian menggunakan metode studi kasus untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara modernisasi dan perubahan kepercayaan pada generasi muda. Generasi tua masih mempertahankan tradisi, sementara generasi muda memiliki sikap beragam. Perkembangan teknologi dan kurangnya transfer pengetahuan dari generasi tua berkontribusi pada situasi ini. Masyarakat berupaya mempertahankan tradisi melalui pertemuan sesekali. Meskipun modernisasi memperkenalkan teknologi yang dapat membantu pelestarian tradisi, seperti media sosial, generasi muda belum memanfaatkannya untuk tujuan ini. Kurangnya pengetahuan mendalam tentang tradisi pada generasi muda disebabkan oleh ketidakaktifan orang tua dalam memperkenalkan budaya dan dampak modernisasi. Diperlukan upaya kolaboratif antara generasi tua dan muda untuk melestarikan tradisi *dino geblak*.

Kata-kata kunci: modernisasi, dampak modernisasi, tradisi, *dino geblak*

Abstract

Dusun Karas, rich in cultural heritage, faces modernization challenges that affect traditional values, particularly the belief in dino geblak. The younger generation, accustomed to modern lifestyles, is losing interest in this tradition. This study aims to examine the impact of modernization on the belief in dino geblak among the younger generation and how the community strives to preserve this tradition in the era of globalization. A case study method is used to explain the cause-and-effect relationship between modernization and changing beliefs among the younger generation. The older generation continues to uphold the tradition, while the younger generation exhibits diverse attitudes. The development of technology and the lack of knowledge transfer from the older generation contribute to this situation. The community attempts to preserve the tradition through occasional gatherings. Although modernization introduces technologies such as social media that could aid in cultural preservation, the younger generation has yet to utilize them for this purpose. The lack of in-depth knowledge about the tradition among the younger generation is attributed to the inactivity of parents in introducing cultural values and the impact of modernization. Collaborative efforts between the older and younger generations are necessary to preserve the dino geblak tradition.

Keywords: modernization, Impact of modernization, betrayed, *dino geblak*



Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa
Vol. 5 No. 1 Maret 2025

p-issn 2809-5154
e-issn 2809-5057

Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara majemuk, memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, mencakup berbagai suku, bahasa, dan tradisi yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Keberagaman budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Di antara keberagaman ini, Suku Jawa menempati posisi sebagai suku dengan populasi terbesar, memiliki warisan budaya yang khas dan mendalam.

Masyarakat Jawa dikenal dengan keyakinan dan tradisi uniknya, salah satunya adalah "*dino geblak*". Tradisi ini berkaitan dengan hari kematian seseorang, yang terdiri dari hari dan weton (hari pasaran dalam kalender Jawa) orang yang meninggal. *Dino geblak* dianggap sebagai hari naas bagi keluarga yang ditinggalkan, dengan berbagai pantangan seperti larangan beraktivitas mencari rezeki, membangun rumah, menyelenggarakan pernikahan, atau menanam tanaman di sawah.

Namun, di era modernisasi dan globalisasi, tradisi seperti *dino geblak* menghadapi tantangan besar. Perubahan gaya hidup, perkembangan teknologi, dan masuknya budaya luar telah mempengaruhi cara pandang masyarakat, terutama generasi muda, terhadap tradisi warisan leluhur. Modernisasi dan globalisasi telah mengubah pola interaksi sosial masyarakat, menyebabkan semakin berkurangnya ritual adat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan modern mulai kehilangan minat dan kepercayaan terhadap tradisi ini. Meskipun demikian, pemerintah Indonesia melalui UUD 1945 dan UU No.5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan tetap mendorong pelestarian dan pengembangan nilai-nilai budaya nasional.

Selain itu, perubahan gaya hidup dan perkembangan teknologi telah mengubah cara masyarakat, khususnya generasi muda, dalam memahami dan menerapkan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Kepercayaan terhadap tradisi ini semakin tergerus oleh pola pikir rasional yang lebih mengedepankan logika dibandingkan dengan kepercayaan turun-temurun. Banyak generasi muda yang tidak lagi memahami makna dari *dino geblak*, sehingga mereka cenderung mengabaikan aturan dan pantangan yang dahulu dianggap sakral.

Di tengah perkembangan zaman yang pesat, modernisasi tidak hanya mempengaruhi pola pikir tetapi juga interaksi sosial masyarakat. Tradisi yang sebelumnya memiliki peran kuat dalam kehidupan sosial mulai terkikis oleh gaya hidup modern yang lebih individualistik. Generasi muda yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan teknologi sering kali tidak memiliki akses langsung terhadap praktik budaya yang diwariskan secara lisan dan pengalaman langsung. Hal ini menyebabkan berkurangnya pemahaman terhadap tradisi *dino geblak* dan melemahnya keterikatan generasi muda terhadap nilai-nilai lokal.

Tidak hanya itu, akses terhadap pendidikan formal yang lebih tinggi juga memberikan dampak terhadap cara pandang generasi muda terhadap tradisi. Pendidikan modern yang lebih berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi sering kali mengesampingkan aspek budaya lokal, sehingga menyebabkan berkurangnya kesadaran akan pentingnya melestarikan tradisi. Dalam banyak kasus, generasi muda lebih memilih untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma global dibandingkan mempertahankan nilai-nilai tradisional yang dianggap tidak lagi relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Dusun Karas di Kabupaten Sragen, menjadi contoh menarik dari dinamika ini. Sebagai daerah yang masih memegang tradisi *dino geblak*, dusun ini juga mengalami dampak modernisasi yang signifikan. Generasi muda di dusun ini mulai menunjukkan pergeseran minat dan kepercayaan terhadap tradisi ini, lebih memilih aktivitas modern dibandingkan partisipasi dalam upacara adat.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai dampak modernisasi terhadap kepercayaan tradisi *dino geblak* di kalangan generasi muda Dusun Karas. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi upaya-upaya yang dilakukan masyarakat setempat untuk melestarikan tradisi ini di tengah arus perubahan global. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat



Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa
Vol. 5 No. 1 Maret 2025

p-issn 2809-5154
e-issn 2809-5057

memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pergeseran nilai budaya dan strategi pelestarian warisan budaya di era modern.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menyelidiki secara mendalam dampak modernisasi terhadap tradisi *dino geblak* di kalangan generasi muda. Lokasi penelitian ini adalah di Dusun Karas, Rt 08/Rw 03, Kelurahan Puro, Kecamatan Karangmalang, Kabupaten Sragen. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan ketua RT, sesepuh, dan lima orang generasi muda berusia 16-30 tahun, observasi partisipan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan sehari-hari masyarakat, serta dokumentasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan.

Penelitian ini berlangsung selama empat bulan, dari Mei hingga Agustus 2024, dengan tujuan utama memahami pergeseran nilai budaya dan mengeksplorasi upaya pelestarian tradisi *dino geblak* di era modern. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika antara modernisasi dan tradisi lokal, serta mengidentifikasi strategi potensial untuk menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan kehidupan modern.

Hasil dan Pembahasan

Dino geblak adalah kepercayaan dalam budaya Jawa tentang hari kematian orang tua (sesepuh) yang dianggap tidak baik atau tidak menguntungkan untuk melakukan kegiatan yang penting. Dusun Karas adalah salah satu dusun yang terletak di Desa Puro, Kecamatan Karangmalang, Kabupaten Sragen. Dari segi topografi, Dusun Karas terletak di dataran rendah di kaki Gunung Lawu. Meskipun ukuran pastinya tidak diketahui, daerah ini merupakan daerah campuran area pemukiman dan lahan pertanian yang memberikan nuansa pedesaan namun tetap terhubung dengan dinamika perkotaan Sragen.

Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang dan masih diteruskan oleh generasi ke generasi. Di Dusun Karas masih terdapat tradisi yang diteruskan dan dilakukan oleh masyarakat. Tradisi ini masih berkaitan dengan kejawen (ajaran masyarakat Jawa). Berikut beberapa tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Dusun Karas:

1. Nyadran: slametan yang dilakukan pada saat panen sebagai bentuk rasa syukur
2. Megengan: slametan yang dilakukan pada saat menjelang puasa Ramadhan
3. Kendurenan: biasanya disebut bancaan yaitu dilakukan pada saat bayi lahir, orang meninggal dari 7 harian sampai 1000 hari, dan lainnya
4. Ruwatan: selamat yang dilakukan untuk mengusir hawa jahat dan hal-hal yang membawa keburukan misalnya pada anak tunggal baik perempuan maupun laki-laki.
5. Tingkeban/Mitoni: upacara tujuh bulanan ibu hamil
6. Mendak kematian: prosesi penyiraman atau pembersihan makan hal ini terdapat mendak pisan, mendak pindo dan seterusnya.
7. Pernikahan antara lain prosesi seserahan, midodareni, siraman, balangan suruh, upacara ngetik, temu manten, nyantri, ritual kancar-kuncur, sungkeman dan sebagainya.

Dusun Karas juga memiliki struktur organisasi yang teratur dari ketua RT hingga seksi-seksi yang membantu jalannya organisasi dusun Karas.

Berikut hasil data yang diperoleh dari wawancara sesepuh, Ketua RT, dan generasi muda, dan melalui observasi mengenai dampak modernisasi terhadap kepercayaan tradisi *dino geblak*:

A. *Dino geblak* dalam Kejawen

Kejawen adalah kepercayaan masyarakat Jawa yang masih dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. *Kejawen* mencakup berbagai aspek seperti budaya, tradisi, ritual, sikap, dan filosofi masyarakat Jawa. Beberapa elemen penting dalam *kejawen* meliputi bahasa Jawa, perhitungan tradisional, seni pertunjukan seperti ketoprak dan wayang, serta praktik spiritual seperti puasa.

Masyarakat Jawa meyakini hidup berdampingan dengan roh leluhur dan makhluk halus. Untuk menghormati leluhur, mereka melakukan ritual seperti *slametan*, *nyadran*, dan *kendurenan*. Ritual-ritual ini juga berfungsi sebagai bentuk bersyukur atas nikmat Tuhan Yang Maha Esa dan untuk memperkuat kerukunan dalam masyarakat.

Dino geblak dianggap sebagai hari kematian seseorang dan dipercaya membawa kesialan bagi keluarga. Pada hari ini, terdapat berbagai pantangan seperti larangan bekerja, bepergian, membangun rumah, menanam tanaman, atau mengadakan pernikahan. Hal ini dilakukan untuk menghormati roh leluhur yang dipercaya oleh masyarakat Jawa (kejawen) karena menuju kesialan karena orang tua yang sudah tiada. Untuk menghindari kesialan, masyarakat Jawa biasanya melakukan petungan (perhitungan tradisional) dengan bantuan sesepuh untuk menentukan hari baik.

Dalam Kejawen, dino geblak memiliki makna spiritual yang menghubungkan kehidupan dan kematian. Tradisi ini merupakan cara untuk mempertahankan hubungan dengan leluhur dan melestarikan warisan budaya Jawa. Dino geblak juga dapat dipandang sebagai wadah untuk melestarikan budaya Jawa melalui nilai-nilai dan pemahaman tentang kehidupan, kematian dan hubungan antar generasi diwariskan.

B. Praktik Dino geblak di Dusun Karas

Dino geblak artinya menuju kematian (*pinuju matine*). Dengan ini terdapat pantangan karena menuju kesialan kita di hari meninggalnya orang tua. Di Dusun Karas, kepercayaan terhadap *dino geblak* masih cukup kuat, terutama di kalangan generasi tua. Sebagian besar masyarakat, seperti petani, masih mempraktikkan pantangan-pantangan terkait *dino geblak*. Misalnya, mereka menghindari menanam padi pada hari yang bertepatan dengan *dino geblak* karena khawatir tanaman tidak akan tumbuh dengan baik.

Pada saat akan menggelar acara pernikahan masyarakat Karas juga akan berkunjung ke tempat sesepuh untuk mencari hari baik untuk melangsungkan akad nikah. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat yang menggunakan *petungan* (perhitungan Jawa) untuk menentukan hari baik. Misalnya petungan yang digunakan dalam pernikahan dan membangun rumah. Cara melakukan petungan sesepuh akan menghitung dari weton dari orang yang bersangkutan.

Tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat Dusun Karas masih menghormati dan mempraktikkan kepercayaan tradisional mereka dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga sebagai penguatan iman dan kesadaran akan adanya hari akhir. Meskipun di era modern yang sudah canggih ini sebagian masih mempertahankan tradisi yang ada karena adanya nilai-nilai budaya, spiritual dan emosional yang terkandung didalamnya sebagai bentuk pelestarian warisan budaya.

Namun, terdapat perbedaan sikap antara generasi tua dan muda. Generasi tua cenderung lebih memegang teguh tradisi, sementara generasi muda memiliki pandangan yang beragam ada yang masih percaya, ragu-ragu, atau bahkan tidak percaya sama sekali.

C. Dampak Modernisasi Terhadap Tradisi Dino geblak

Modernisasi adalah perubahan masyarakat dari tradisional ke modern dan memiliki pengaruh di berbagai bidang kehidupan. Modernisasi ini memberikan dampak baik positif dan negatif di berbagai bidang kehidupan. Di Dusun Karas sudah terdapat modernisasi dariarganya. Adanya teknologi HP yang memudahkan akses internet dalam memberikan informasi di daerah dusun seperti Dusun Karas. Selain itu, HP juga memungkinkan warga untuk melakukan transaksi online dan mengakses layanan digital lainnya. Serta dalam hal pertanian, modernisasi telah meningkatkan efisiensi dan produktivitas pertanian, yang awalnya tradisional menjadi modern dengan menggunakan

alat-alat canggih. Namun hal ini juga dapat memutus matapencaharian warga yang bekerja serabutan seperti jasa menanam padi (tandur) dan membersihkan rumput yang menjadi penganggu tanaman (ngosrok).

Masyarakat Karas juga sudah mengalami perubahan dalam pola hidupnya seperti belanja online dan lebih banyak berinteraksi melalui media online. Hal ini menjadi dampak negatif yaitu gaya hidup konsumtif sehingga mengurangi interaksi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari karena memilih online. Terdapat pula perpecahan sosial yang dapat dilihat dari kegiatan sosial masyarakat yang sudah berkurang. Seperti halnya kegiatan arisan sebagian masyarakat akan menitipkan uang untuk menyetorkan dan memilih tidak datang pada kegiatan tersebut.

Adanya pergeseran nilai budaya seperti saling menghargai, menghormati juga terjadi di lingkungan masyarakat Karas. Pergeseran nilai-nilai ini dapat terlihat dalam interaksi sehari-hari, dimana sikap individualistis mulai menggeser semangat untuk melakukan kegiatan sosial. Misalnya, berkurangnya partisipasi warga dalam kegiatan arisan, menurunnya rasa hormat anak muda terhadap orang yang lebih tua, atau kurangnya toleransi antar tetangga. Hal ini mencerminkan modernisasi memberikan dampak pada tatanan sosial dan nilai-nilai budaya yang ada di Dusun Karas.

Modernisasi memberikan dampak di bidang budaya yaitu tradisi dino geblak. Modernisasi ini memberikan dampak terhadap kepercayaan masyarakat Jawa terkait pantangan dino geblak. Dalam hal ini peneliti menemukan masyarakat Jawa terutama generasi tua atau sesepuh masih percaya terkait pantangan dino geblak. Mereka cenderung mempertahankan tradisi ini sebagai bagian dari warisan budaya dan sistem kepercayaan yang telah diwariskan turun-temurun. Sedangkan generasi muda ada yang percaya dan tidak percaya. Generasi muda cenderung kurang tertarik atau bahkan skeptis terhadap tradisi ini karena pengaruh pendidikan modern, eksposur terhadap budaya global, dan cara berpikir yang lebih rasional. Beberapa faktor yang mempengaruhi pergeseran ini meliputi perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, perubahan nilai, perbedaan lingkungan, dan kurangnya transfer pengetahuan dari generasi tua.

Adanya media sosial sebagai perkembangan teknologi memberikan informasi mengenai budaya luar, membuat generasi muda lebih tertarik pada budaya luar seperti budaya Korea dan Eropa dibandingkan budaya Jawa seperti dino geblak. Namun, terdapat juga dampak positif yaitu beberapa generasi muda yang membagikan pengalamannya terkait dino geblak melalui media sosial. Sehingga memengaruhi kepercayaan mereka terhadap pantangan dino geblak. Perkembangan ilmu pengetahuan juga mempengaruhi pemikiran generasi muda karena mereka memilih berpikir rasional dengan memakai logika dan melihat sesuai realita sehingga terdapat pergeseran nilai dan sikap. Hal ini mendorong generasi muda untuk mempertanyakan dan menganalisis tradisi-tradisi yang telah diwariskan. Akibatnya, banyak generasi muda yang melihat dino geblak kurang relevan dengan kehidupan modern mereka. Pantangan dan ritual yang ada dalam dino geblak mungkin dipandang sebagai hambatan yang tidak praktis dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tidak sedikit juga generasi muda Dusun Karas yang melanjutkan pendidikan ke kota-kota besar sehingga mengalami perubahan lingkungan dan terpapar budaya modern sehingga memengaruhi pemikiran mereka mengenai tradisi dino geblak.

Selain itu, dibutuhkan peran generasi tua yang seharusnya memperkenalkan budaya kepada keturunan mereka. Ketika orang tua masih aktif dalam mempraktikkan tradisi dino geblak, maka anak-anak akan cenderung mengikuti. Sedangkan, jika orang tua tidak memberikan pemahaman mengenai dino geblak maka minat terhadap tradisi tersebut semakin memudar.

Modernisasi telah mengakibatkan pergeseran dalam penerapan dino geblak. Saat ini, pantangan tersebut masih diperhatikan terutama dalam hal pernikahan dan kegiatan

pertanian khususnya saat menanam. Namun, larangan bepergian yang dulunya dipatuhi kini jarang dipatuhi. Masyarakat modern, didorong oleh tuntutan pekerjaan dan aktivitas sehari-hari, telah mengadaptasi tradisi ini. Mereka cenderung mengganti larangan bepergian dengan berdoa untuk keselamatan sebelum melakukan perjalanan. Perubahan ini menggambarkan bagaimana masyarakat menyeimbangkan penghormatan terhadap warisan budaya dengan kebutuhan praktis kehidupan modern.

D. Upaya Pelestarian Tradisi Dino geblak

Modernisasi menyebabkan adanya perubahan demografi dan merugikan nilai-nilai budaya karena generasi muda yang lebih mengikuti budaya barat dibandingkan budaya lokal mereka. Di Dusun Karas masyarakatnya juga mengalami perubahan dengan mengikuti arus modernisasi. Sebagian masyarakat melakukan urbanisasi dengan berpindah tempat tinggal atau merantau ke kota besar.

Ditengah arus modernisasi yang semakin kuat, masyarakat Dusun Karas masih mempercayai dino geblak. Sebagian orang tua akan memperkenalkan tradisi dino geblak kepada anak-anak dan cucu mereka dengan mempraktekkan secara langsung.

Masyarakat Dusun Karas melakukan beberapa upaya untuk melestarikan tradisi dino geblak di tengah arus modernisasi:

1. Musyawarah warga: Meskipun tidak rutin, musyawarah masih diadakan terutama saat momen penting seperti kenduren atau menjelang hajatan.
2. Pemanfaatan teknologi: Media sosial seperti Instagram, Facebook, YouTube, dan TikTok dilihat sebagai sarana potensial untuk menyebarkan informasi tentang dino geblak. Sebagian generasi muda setuju dengan adanya media sosial ini kita dapat mencari informasi mengenai tradisi meskipun orang tua tidak mengajarkan secara langsung
3. Penelitian: Studi akademis tentang tradisi ini dapat membantu mendokumentasikan dan menyebarkan pengetahuan.
4. Pendidikan: Ada saran untuk mengintegrasikan pengetahuan tentang dino geblak ke dalam kurikulum sekolah lokal atau program pendidikan masyarakat.
5. Acara budaya: Pameran dan acara yang menampilkan aspek-aspek dino geblak dapat menjadi sarana efektif untuk menarik minat publik.

Namun, tantangan utama dalam pelestarian ini adalah kurangnya transfer pengetahuan dari generasi tua ke generasi muda, serta terbatasnya penggunaan media sosial oleh generasi muda untuk mempromosikan budaya lokal. Diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap tradisi ini di kalangan generasi muda, sambil menyeimbangkannya dengan tuntutan kehidupan modern.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa modernisasi telah berdampak signifikan terhadap kepercayaan generasi muda terkait tradisi dino geblak di Dusun Karas. Pola pikir generasi muda telah bergeser menjadi lebih rasional dan kritis terhadap tradisi, mengakibatkan keragaman pandangan tentang *dino geblak*, mulai dari yang masih percaya, ragu-ragu, hingga tidak percaya sama sekali. Pergeseran ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, kurangnya transfer pengetahuan antar generasi, pengaruh pendidikan modern, dan perubahan gaya hidup. Meskipun demikian, masih ada upaya pelestarian

tradisi ini, termasuk praktik langsung oleh sebagian orang tua, musyawarah warga pada momen-momen penting, dan potensi pemanfaatan media sosial yang belum dioptimalkan. Penelitian akademis dan usulan integrasi tradisi ke dalam kurikulum sekolah lokal juga menjadi bagian dari upaya pelestarian.

Untuk melestarikan tradisi *dino geblak* di era modern, diperlukan kolaborasi antara generasi tua dan muda. Generasi tua diharapkan lebih proaktif dalam memperkenalkan dan menjelaskan makna serta praktik *dino geblak* kepada generasi muda melalui berbagai cara. Sementara itu, generasi muda dapat memanfaatkan keahlian mereka dalam teknologi dan media sosial untuk membuat konten kreatif tentang tradisi ini. Peran pemerintah daerah dan lembaga pendidikan juga penting, misalnya dengan mengadakan seminar atau workshop tentang budaya lokal. Tujuan utamanya adalah mencapai keseimbangan antara penghormatan terhadap tradisi dan adaptasi terhadap modernisasi, sehingga nilai-nilai luhur dalam tradisi *dino geblak* dapat terus diwariskan, memperkaya khasanah budaya Indonesia di tengah arus globalisasi.

Referensi

- Abimanyu, Petir. 2021. *Ilmu Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Noktah.
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hasanah, Mahbubah, Ainun Thayyibah, and Muhammad Fadhil Khairi. 2023. "Hakikat Modern, Modernitas Dan Modernisasi Serta Sejarah Modernisasi Di Dunia Barat." *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1 (2): 309–18.
- Ni Putu Anggita Putri Swari, Ni Kadek Mirayanti, Ni Putu Ayu Swandewi, Dr. I Wayan Widnyana, SE. 2023. "Peran Generasi Muda Dalam Mempertahankan Seni Dan Budaya Bangsa." *The Journal of Economics and Finance of Education* 3 (4): 132–36.
- Nur Kholis, Ph.D. 2018. *ILMU MAKHRIFAT JAWA SANGKAN PARANING DUMADI Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri Dalam Pustaka Islam Kejawen Kunci Swarga* Miftahul Djanati. Ponorogo: Nata Karya.
- Pertiwi, Dian. 2013. "Tradisi 'Dina Geblag' Dalam Kepercayaan Masyarakat Jawa Dusun Toyogiri Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang," 1–23.
- Putra, Yanuar Surya. 2016. "THE ORITICAL REVIEW : TEORI PERBEDAAN GENERASI" Vol.9 No.1 (1952): 123–34.
- Rofiq, Ainur. 2019. "Tradisi Slametan Jawa Dalam Prespektif Pendidikan Islam." *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 15 (1): 109685. <https://doi.org/10.21831/jk.v45i1.7181>.
- Sztompka, Piötr. 2017. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Tatar, Marius Ioan. 2019. "Ronald F. Inglehart - Cultural Evolution. People's Motivations Are Changing, and Reshaping the World." *Politička Misao : Časopis Za Politologiju* 56 (1): 200–204.
- Yuharnil. 2019. "Perubahan Nilai-Nilai Budaya Dalam Proses Modernisasi Di Indonesia." *Menara Ilmu* XIII (5): 222–30.